ONDEL-ONDEL DAN GIGI BALANG BETAWI DALAM PENERAPAN *QUILTING*

Asih Retno Dewanti

Universitas Trisakti
asihretno@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Ikon suatu Wilayah mempunyai keunikan tersendiri yang akan memudahkan seseorang untuk mengenali asal Daerah mana Ikon tersebut berasal. Ondel-ondel merupakan salah satu Budaya tak Benda masyarakat Betawi yang dipercaya sebagai pelindung secara turun temurun dan biasa di letakkan di bagian depan Bangunan. Ondel-ondel dipercaya sebagai penolak bala yang terdiri dari 2 (dua) boneka raksasa yang melambangkan laki-laki dan perempuan. Ikon lain yang juga biasa dipergunakan pada bangunan dan rumah tradisional Betawi adalah 'Gigi Balang' pada lisplang. Penyajian Ikon ondel-ondel dan Gigi Balang ini dapat penerapan dengan bentuk yang berbeda pada media alternatif kain perca dengan teknik quiting menjadi sesuatu yang berbeda tetapi tetap mengandung makna yang dalam. Pengumpulan data dan analisa wacana dalam proses alur berpikir menjadi landasan penulisan ini.

Kata Kunci: *Ondel-ondel, Gigi Balang, Betawi, Ikon, Quilting*

ABSTRACT

The icon of an area has its own uniqueness that will make it easier for someone to recognize the origin of the area where the icon comes from. Ondel-ondel is one of the Intangible Cultures of the Betawi people which is believed to be a protector from generation to generation and is usually placed at the front of the Building.Ondel-ondel is believed to be a reinforcement repellent consisting of 2 (two) giant dolls that symbolize a man and a woman. Another icon that is also commonly used in tradisional Betawi buildings and houses is the 'Gigi Balang' on the lisplang. The presentation of the ondel-ondel and Gigi Balang icons can be applied in different form to alternative media of patchwork with quilting techniques into something different but still contains deep meaning. Data collection and discourse analysis in the process of the flow of thought are the basis of this writing.

Keywords: *Ondel-ondel, Gigi Balang, Betawi, Icons, Quilting*

PENDAHULUAN

Ikon setiap Daerah memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri yang melekat dalam setiap ingatan individu. Ikon suatu daerah juga dapat menjadi perspektif budaya tak benda atau menjadi seni artefak (rekam jejak suatu seni budaya dalam suatu Wilayah atau Negara tertentu) dan juga dapat ditelusuri pengaruh apa saja baik secara internal mau pun eksternal yang mempengaruhi bentuk, warna dan desain dari ikon tersebut. Seperti kota Jakarta lebih dikenal dengan Kebudayaan Betawinya selain Monumen Nasional atau lebih dikenal dengan Monas, Ondel-ondel dan Lisplang 'Gigi Balang' dapat dijumpai hampir di semua bangunan Pemerintah Daerah dan fasilitas publik.

Unsur bentuk Ikon suatu Daerah tidak luput dari rekam jejak sejarah termasuk pengaruh eksternal mau pun internal yang menyertainya, dimana dalam perwujudannya mengikuti cara hidup dan tuntutan zamannya. Seperti pernyataan dari Acep Iwan Saidi sebuah karya seni yang kami kutip menyatakan bahwa sebuah karya seni tidak selesai dalam wujud fisik saja melainkan dibalik wujut tersebut ada sebuah pesan atau gagasan yang hendak disampaikan (Saidi, 2008:245). Seperti juga ondelondel, dibalik bentuknya yang besar cenderung menyeramkan ada pesan yang menyertainya yaitu sebagai personifikasi bentuk karya seni yang berfungsi sebagai penolak bala dan hubungan lambang kehidupan manusia yang mempunyai dua sifat baik dan buruk yang dilambangkan pada wajah boneka Ondel-ondel yang berwarna merah untuk boneka laki-laki dan berwarna putih untuk boneka perempuan.

Kota Jakarta memiliki sejarah panjang dalam pertumbuhan dan perkembangannya, diawali dengan Pelabuhan Sunda Kelapa yang kemudian namanya berganti menjadi Jayakarta pada tahun 1527 oleh Fatahillah. Selanjutnya nama Jayakarta berganti menjadi Batavia pada tahun 1621 dibawah kekuasaan Belanda dan kemudian berubah menjadi Jakarta dibawah kekuasaan Jepang (http://www.jakarta.go.id/web/news/1970/01/Sejarah-Jakarta). Masyarakat Jakarta juga mengalami akulturasi baik secara internal (Jawa, Sunda, Sulawesi, Bali, Sumbawa, Ambon yang dijadikan budak kaum penguasa saat itu) maupun eksternal (Eropa, China, Arab, India dan Melayu sebagai kaum pedagang dan penguasa).

Perkembangan kesenian Betawi merupakan akulturasi budaya dan menggambarkan tingkah laku dan peradaban sesuai dengan tuntutan serta pengaruh secara internal dan eksternal yang meliputi seni gerak, seni suara dan seni musiknya dalam bentuk: Keroncong Tugu, Tanjidor, Gambang Kromong, Tari Topeng Betawi, Orkes Gambus, Wayang Betawi, Lenong Betawi.

Ondel-ondel dikenal sebagai Ikon dalam Masyarakat Betawi yang secara turun temurun dipercaya bahwa dalam mengaruhi kehidupannya, mereka selalu dilindungai oleh roh-roh nenek moyangnya yang dikenal sebagai Ondel-ondel. Bentuk ondel-ondel ini digambarkan sebagai pengaruh jahat akan dikalahkan dengan pengaruh baik. Seperti tercantum dalam Dharsono (2007; 114-115), bahwa hasil kebudayaan sebagai ekspresi budaya yang direpresentasikan sebagai artefak dalam bentuk budaya ataupun guratan dalam bentuk-bentuk gambar, benda maupun lukisan, seperti pada kain (Dharsono, 2007:114-115). Pada boneka Ondel-ondel mencerminkan kebudayaan masyarakat urban yang dipengaruhi oleh suatu kondisi Pemerintahan masa itu kota Jakartasecara internal pada masa itu dan pengaruh dari luar (eksternal), karena letaknya yang dipesisir (dulu pelabuhan Sunda Kelapa) yang mempunyai hubungan dagang dengan China, India dan Arab yang terlihat pada baju dan kelengkapan boneka Ondel-ondel.

Pada rumah tradisional masyarakat Betawi juga diterapkan bentuk Gigi Balang pada Lisplangnya, berbentuk segitiga sama kaki menyerupai gigi belalang yang dipasang berjajar yang mempunyai makna bahwa setiap manusia dalam menjalani kehidupannya harus selalu jujur, rajin, ulet dan sabar (https://pingpoint.co.id/berita/makna-ornamen-gigi-balang-dalam-arsitektur-betawi).

Penyajian ikon-ikon Betawi dengan penerapan pada media alternatif lain seperti dalam seni kerajinan *Quilting*, yang menggunakan kain-kain limbah atau perca dari sisa industri kecil seperti konveksi.

METODOLOGI

Metode penelitian yang kami pergunakan adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Penelitian untuk mengungkapkan suatu kejadian atau peristiwa, fenomena dengan membandingkan data literatur dan data lapangan yang kemudian dilakukan penelitian dengan studi dan menganalisa sehingga tujuan penelitian akan menghasilkan suatu hasil penelitian yang baru.

Penerapan Ikonik ragam hias Betawi dalam Penerapan *Quilting* menggunakan repetisi bentuk ‘Ondel-ondel dan ornamen Gigi Balang (bentuk *‘lisplang’* yang umumnya di pergunakan pada bangunan rumah masyarakat Betawi dan bangunan Pemerintah Daerah DKI Jakarta termasuk yang diaplikasikan untuk fasilitas publik.

PEMBAHASAN

Ondel-ondel dan ornamen Gigi Balang sebagai Ikon-ikon Betawi dalam penerapan *Quilting*, atau dengan kata lain penyajian bentuk ikon melalui media alternatif.

Ondel-ondel

Awal mula keberadaan ondel-ondel sebagai ikon dari masyarakat Betawi belum ada data yang pasti, dari salah satu sumber yang kami kutip menyatakan bahwa sebutan ondel-ondel awalnya adalah '*Barongan*'. Dalam bahasa Betawi kuno, *Barongan* artinya berjalan beriringan atau berombongan pada seni pertunjukan. Masih dari sumber yang sama, sebutan ondel-ondel dipopulerkan atau dipublikasikan melalui nyanyian yang dinyanyikan oleh seniman Betawi serba bisa yang legendaris 'Benyamin Sueb' (https://travel.tribunnews.com/2020/07/24/menilik-sejarah-ondel-ondel-khas-betawi).

Ada beberapa sumber yang kami kutip tentang Ondel-ondel:

- Keberadaan ondel-ondel diperkirakan muncul di era 40-an, dimana juga dipercaya sebagai mediasi roh nenek moyang masyarakat Betawi yang menjaga keberlangsungan kehidupan keturunannya dan sebagai personafikasi leluhur. Pemikiran ini juga dilatarbelakangi pola pikir masyarakat dulu yang mempercayai hal-hal yang berbau mistis bahwwa masih adanya hubungan antara roh nenek moyang dan keturunannya dengan cara media tersebut (ondel-ondel). Ondel-ondel ini digambarkan sepasang raksasa laki-laki dan perempuan yang disimbolkan sebagai kekuatan jahat dan kekuatan baik. Secara keseluruhan setiap tubuh ondel-ondel ini terdiri dari 2 (dua) bagian utama (Kepala dan badan). Bagian kepala terdapat mahkota yang berhiaskan lukisan flora dan fauna, seperti gambar berikut:

1. Boneka Perempuan (warna wajah Putih)
2. Boneka Laki-laki (warna wajah merah)
3. Kembang Kelapa (Hiasan pada kepala)
4. Mahkota
5. Kebaya Encim
6. Baju *'sandria* atau *Ujung serong'* (pakaian adat untuk k laki-laki masyarakat Betawi umumnya
7. Selendang boneka perempuan dengan motif 'flora'
8. Sarung motif kotak-kotak untuk boneka laki-laki

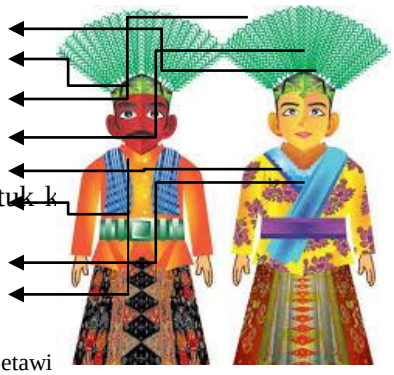

Gambar 1. Ondel-ondel Betawi
(Sumber: Jakarta-tourism.go.id, diadopsi 18 September 2020)

- Penggunaan Mahkota, pakaian dan kelengkapan boneka ondel-ondel melambangkan arti dan rekam jejak sejarah kota Jakarta serta faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain:
  1. **Hiasan Kembang Kelapa,** melambangkan keberadaan kota Jakarta yang berada di Wilayah pesisir. Dimana banyak terdapat pohon kelapa yang tummbuh di pinggir pantainya waktu itu.
  2. **Mahkota** yang dikenakan pada boneka ondel-ondel secara tidak langsung melambangkan dulunya ada kerajaan di masa kejayaan kota Jakarta yang terkenal dengan tokoh kepemimpinannya yaitu pangeran Jayakarta yang arti namanya adalah 'kemenangan'.
  3. **Baju boneka ondel-ondel**:
     a. Kebaya Encim yang digunakan boneka ondel-ondel perempuan, model kebaya ini merupakan pengaruh eksternal dari China. Dimana dulunya ada pengaruh China dari perdagangan sesuai letak kota Jakarta yang dipinggir pantai.
     b. Baju yang dikenakan ondel-ondel laki-laki disebut baju '*sadaria'* atau '*ujung serong',* baju model ini biasa dipergunakan oleh kaum laki-laki masyarakat Betawi. Model baju ini mendapat pengaruh dari Arab yang diperoleh karena perdagangan.
  4. **Selendang**:
     a. Ondel-ondel perempuan menggunakan selendang dengan motif flora, motif ini melambangkan kesuburan tanah dari wilayah kota Jakarta.
     b. Untuk ondel-ondel laki-laki menggunakan selempang kain sarung motif kotak-kotak yang biasa disebut sarung '*cukin*'.

5. **Bawahan:**
   a. Untuk ondel-ondel perempuan kain dengan motif flora atau fauna, yang melambangkan tanaman dan hewan yang hidup di Wilayah kota Jakarta.
   b. Untuk ondel-ondel laki-laki biasanya menggunakan kain sarung yang disebut sarung 'Jamblang'.

Gigi Balang

Gigi balang adalah ornamen bentuk 'lisplang' yang biasa terdapat pada rumah masyarakat Betawi dan bangunan-bangunan dan kantor Pemerintah Daerah DKI Jakarta terutama Kantor untuk pelayanan publik seperti: Kantor Walikota; Kelurahan; Kecamatan; Puskesmas juga termasuk bangunan fasilitas-fasilitas publik seperti: Halte Bus, Terminal Bus, Pasar Jaya dan sebagainya.

Gambar 2. Lisplang 'Gigi Balang'
(Sumber: http://www.setubabakanbetawi.com/gigi-balang/, yang diadopsi tanggal 19 September 2020)

Bentuk ornamen Gigi Balang ini terbuat dari kayu solid yang dibentuk model geometris segitiga sama kaki yang tersusun berjajar menyerupai 'gigi Belalang'. Bentuk model lisplang '*gigi balang'* ini mempunyai beberapa model, antara lain: Tumpal; wajik; wajik susun dua; Potongan Waru dan Kuntum Melati. Simbol bentuk ini melambangkan dan harapan masyarakat Betawi umumnya agar dalam mengarungi kehidupan harus seperti 'Belalang'. Karena bagi masyarakat Betawi, dipercaya bahwa belalang mempunyai sifatjujur, rajin, ulet dan sabar. Seperti contohnya, bahwa Belalang dapat mematahkan kayu walau untuk itu dia akan memerlukan waktu yang lama, hal ini juga bermakna sebagai bahwa masyarakat Betawi dikenal sebagai masyarakat yang ulet, tidak mudah menyerah dan dapat menyesuaikan dimanapun dia berada.

Quiting

Quilting adalah salah satu teknik menjahit yang menggabungkan potongan-potongan kain perca yang biasanya berbahan kain katun bermodul dengan ukuran tertentu menjadi satu kesatuan desain. Teknik jahit ini dapat dilakukan secara manual (jahit dengan tangan) atau bisa dilakukan dengan mesin jahit. Bentuk modul yang dipergunakan adalah bentuk: Segitiga, Kotak dan lingkaran. Bentuk-bentuk dasar ini dapat dipergunakan secara utuh, dipecah maupun dengan mengkombinasikannya. Teknik jahit quilting ini juga dapat dikombinasikan dengan teknik jahit aplikasi.

Menurut salah satu sumber yang kami kutip yaitu Liesbeth Manning seorang *Professional Quilt Designer* asal Irlandia menyatakan bahwa *Quilt* adalah salah satu produk kerajinan tangan yang merupakan hasil dari proses quilting. *Quilting* sendiri adalah sebuah proses penggabungan dua helai kain menjadi satu kesatuan, baik ditumpuk, dibentuk, aplikasi dalam bentuk elips, bulat, lebar maupun berbentuk panjang (https://www.medcom.id);

Teknik jahit yang dipergunakan untuk seni *quilting* ini adalah dengan teknik jahit secara manual, yaitu dengan teknik jahit '*Jelujur'. Quilting* ini juga merupakan teknik jahit yang mempunyai desain, komposisi dan kreativitas yang sangat unik, diperlukan tingkat kreativitas dan kesabaran yang tinggi. Kerapihan dan detail penjahitan yang konsisten sangat diperlukan untuk menyelesaikan seni jahit dengan teknik quilting ini. Teknik ini merupakan teknik jahit dasar yang hampir semua orang dapat dengan mudah melakukannya, seperti contoh berikut:

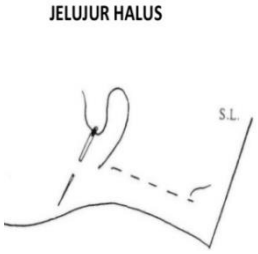

Gambar 3. Teknik Jahit Jelujur
(Sumber: Asas Jahitan, diadopsi tanggal 19 September 2020)

Untuk membuat desain dengan teknik *quilting* yang indah, diperlukan beberapa aspek dasar, yaitu:

1. Membuat pola desain dan menentukan bentuk modul yang akan dipergunakan
2. Menentukan ukuran desain dan modul-modulnya.
3. Memilih dan menentukan motif kain dan komposisi warnanya.
4. Mempersiapkan peralatan jahit secara manual yang dipergunakan, seperti: Kain katun dengan berbagai motif dan warna; Jarum jahit khusus untuk *quilting*; Benang dengan warna yang disesuaikan dengan warna kainnya; Dacron sebagai bahan isi.

Berikut beberapa contoh hasil jahit dengan teknik quilting secara manual yang sudah peneliti selesaikan:

Gambar 4. Bantalan Kursi dengan Modul ¼ lingkaran
(Karya Pribadi : Asih RD)

Desain *Cover* Bantalan Kursi yang berukuran (40 x 40) cm ini terbuat dari 3 (tiga) kain katun bermotif yang dikombinasikan dengan kain ‘Belacu’ menggunakan modul ¼ lingkaran. Contoh yang berikut adalah:

Gambar 5. Bantalan Kursi dengan Tema ‘*Colour in Harmony’*
(Karya Pribadi: Asih RD – 2016)

Karya ini berupa bantalan kursi berukuran (40 x 40) cm yang terbuat dari 25 (dua lima) kain katun Jepang polos dengan modul ¼ lingkaran yang mempunyai 2 (dua) ukuran. Semua dijahit secara manual dengan teknik jelujur.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penerapan Ikon dan ornamen Betawi dalam aplikasi *quilting* yang dikemas dalam menggabungkan potongan-potongan kain perca dengan berbagai motif dan warna akan menyampaikan bentuk pesan lokal konten Wilayah dengan media alternative baru yaitu kain perca sebagai Ikon kota Jakarta, seperti desain berikut:

Gambar 6. Ondel-ondel dan Gigi Balang
(Karya Pribadi: Hibah IbM – Asih RD)

Desain ini berbentuk bantalan kursi dengan ukuran (40 x 40) cm mempunyai 3 (tiga komposisi modul, yaitu:

1. **Gigi Balang**, yang mempergunakan 6 (enam) macam kain katun Jepang bermotif yang dipergunakan. Menggunakan modul dasar bentuk segitiga sama sisi yang dibagi 2 (dua).
2. **Ondel-ondel**, menggunakan modul lingkaran dengan teknik jahit aplikasi yang dijahit diatas bantalan tersebut.
3. Bahan dasar bantalan kursi menggunakan kain katun Jepang polos berwarna hitam.

Kesimpulan

Ikon sebuah wilayah atau daerah merupakan simbolik dari sebuah karya seni yang membudaya, dimana biasanya secara tidak langsung dapat diketahui budaya apa yang melatarbelakangi dari sebuah ikon tersebut. Seperti ondel-ondel yang mewakili kesenian Betawi diakui oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai ikon kota DKI Jakarta. Semua asesoris dari mulai Mahkota, Pakaian dan perlengkapannya memperlihatkan adanya pengaruh eksternal Budaya dan pakaian masyarakat Betawi sebutan untuk penduduk Asli kota DKI Jakarta. Seperti penyampaian bentuk ikon Ondel-ondel dan ornamen Betawi pada Lisplang berbentuk 'Gigi Balang' dengan media alternatif kain yang dikemas dengan seni *Quilting* menjadi media yang baru untuk disampaikan kepada masyarakat luas yang diharapkan dapat menjadi informasi baru yang lebih indah dan menarik.

Rekomendasi

Media alternatif dengan penggunaan kain perca dengan penerapan teknik *Quilting* dapat menjadi salah satu penyampaian pesan atau informasi untuk memperkenalkan bentuk Ikon dan ornamen salah satu Wilayah tertentu seperti Kota DKI Jakarta yang indah mempunyai nilai estetis yang tinggi.

REFERENSI

Dharsono, 2007. *Estetika*. Bandung Rekayasa Sains.

Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Teori dan Metodologi (Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer).* Jakarta: Radja Grafindo Persada.

Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia.* Yogyakarta: Isaac Book.

Hatori, Sanae, *Quilt Renaissance,* Japan: Sanae Hatory Publisher, 2002.

Jizenji, Yoshiko, *Quilt Artistry, Inspired Designs from the East,* Kondansha – USA, 1th 2009.

Jizenji, Yoshiko, *Quilting Line and Colour, Techniques and Designs for Abstract Quilts,* Tallahassee – Florida, 2011

Jizenji, Yoshiko, *Abstract Pathway Quilt*, World Book Media LLC, 2015

York, Casey, *The Apllique Book*, C&T Publishing – UK, 2016

http://www.jakarta.go.id/web/news/1970/01/Sejarah-Jakarta, diunduh pada tanggal 10 Agustus 2020.

http://www.jakarta.go.id./web/news/2014/03/budaya-dan-warisan-sejarah-masyarakat-Betawi--asal-usul-orang-Betawi, diunduh pada tanggal 10 Agustus 2020.

http://pingpoint.co.id/berita/makna-ornamen-gigi-balang-dalam-arsitektur-betawi/, diunduh pada tanggal 10 Agustus 2020.

unay.blogspot.com/2007/12/mengenal-ondel-ondel-betawi.html, yang diunduh pada tanggal 10 Agustus 2020.